

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia merupakan suatu wilayah negara yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku, bangsa, adat istiadat, agama, bahasa dan kebudayaan. Adapun budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah budaya yang digali dari hasil karya, dan daya manusia. Manusia selalu berusaha mencapai kehidupan yang lebih baik dari keadaan yang sedang dan sudah dialami, serta ingin menyesuaikan diri dengan keadaan dunia yang semakin canggih. Seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang sangat pesat menimbulkan perubahan pada sistem nilai budaya masyarakat setempat terutama nilai-nilai budaya tradisioanal yang bersifat menghambat perkembangan masyarakat. Kebudayaan sebagai olahan dari rasa, cipta dan karsa manusia ternyata tidak sekedar memiliki kebutuhan fisik, lahiriah semata, tetapi ia juga ikut membentuk dan menumpuhkan rasa percaya diri para pelaku kebudayaan.

Kebudayaan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan pembangunan suatu bangsa, sebagaimana juga bangsa Indonesia. Mengingat besarnya peranan budaya dalam pengembangan kehidupan berbangsa dan bernegara maka bangsa Indonesia terus menggali dan mengembangkan kebudayaan yang tersebar diberbagai daerah yang merupakan bukti kekayaan budaya nasional sebagai identitas bangsa di Dunia Internasional.

Kebudayaaan Indonesia pada hakikatnya merupakan keseluruhan produknya atau karya nyata yang mempunyai nilai-nilai luhur untuk dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kebudayaan yang beraneka ragam

memberikan warna tersendiri bagi Indonesia. Dengan beraneka ragam budaya tersebut bukan berarti mengundang bangsa Indonesia untuk saling bermusuhan dengan bangsa lain, karena bangsa Indonesia mempunyai semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”, yang artinya berbeda-beda tetapi satu, yang berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa.

Sejarah membuktikan bahwa kebudayaan di Indonesia mampu hidup secara berdampingan, saling mengisi, dan ataupun berjalan secara paralel. Misalnya kebudayaan kraton atau kerajaan yang berdiri sejalan secara paralel dengan kebudayaan berburu meramu kelompok masyarakat tertentu. Dalam konteks kekinian dapat kita temui bagaimana kebudayaan masyarakat urban dapat berjalan paralel dengan kebudayaan rural atau pedesaan, bahkan dengan kebudayaan berburu meramu yang hidup jauh terpencil. Hubungan-hubungan antar kebudayaan tersebut dapat berjalan terjalin dalam bingkai “*Bhinneka Tunggal Ika*” , dimana bisa kita maknai bahwa konteks keanekaragamannya bukan hanya mengacu kepada keanekaragaman kelompok sukubangsa semata namun kepada konteks kebudayaan.

Didasari pula bahwa dengan jumlah kelompok sukubangsa kurang lebih 700’an sukubangsa di seluruh nusantara, dengan berbagai tipe kelompok masyarakat yang beragam, serta keragaman agamanya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang sesungguhnya rapuh. Rapuh dalam artian dengan keragaman perbedaan yang dimilikinya maka potensi konflik yang dipunyainya juga akan semakin tajam. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat akan menjadi pendorong untuk memperkuat isu konflik yang muncul di tengah-tengah masyarakat dimana sebenarnya konflik itu muncul dari isu-isu lain yang tidak berkenaan dengan keragaman kebudayaan. Seperti kasus-

kasus konflik yang muncul di Indonesia dimana dinyatakan sebagai kasus konflik agama dan sukubangsa. Padahal kenyataannya konflik-konflik tersebut didominasi oleh isu-isu lain yang lebih bersifat politik dan ekonomi. Memang tidak ada penyebab yang tunggal dalam kasus konflik yang ada di Indonesia. Namun beberapa kasus konflik yang ada di Indonesia mulai memunculkan pertanyaan tentang keanekaragaman yang kita miliki dan bagaimana seharusnya mengelolanya dengan benar.

Keanekaragaman tersebut melahirkan persepsi masyarakat yang beragam pula. Disatu pihak keanekaragaman budaya menjadikan bangsa Indonesia bangkit dan bersaing dengan Negara-negara lain di dunia. Persaingan budaya yang sehat dapat menumbuhkan kebanggaan budaya itu sendiri, yang tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi pada masyarakat Indonesia sekaligus memiliki nilai ekonomi, sosial, religi dan dapat menopang kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Mengingat kondisi sosial dan budaya masyarakat dari generasi ke generasi sering lambat, yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman, maka dengan keadaan bagaimanapun unsur-unsur budaya perlu mendapat perhatian yang baik dari masyarakat setempat, sehingga memperkecil terjadinya kemerosotan kebudayaan. Suatu hal yang perlu dijunjung tinggi bahwa suatu kebudayaan akan memiliki makna tersendiri pada peradaban suatu bangsa, oleh karena itu keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia perlu dipelihara karena merupakan modal untuk lebih memperkaya wahana budaya nasional yang menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsanya yang dijadikan sebagai identitas bangsa.

Keragaman budaya atau "*cultural diversity*" adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri

keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Dengan jumlah penduduk ±200 juta orang di mana mereka tinggal tersebar di pulau-pulau di Indonesia. Mereka juga mendiami dalam wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi, mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan.

Hal tersebut juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda. Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemudian juga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga memcerminkan kebudayaan agama tertentu.

Adaptasi merupakan proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya. Budaya dan lingkungan berinteraksi dalam suatu sistem tunggal tidaklah berarti bahwa pengaruh kausal dari budaya ke lingkungan niscaya sama besar dengan pengaruh lingkungan terhadap budaya. Dengan kemajuan teknologi, maka faktor dinamika dalam kepaduan budaya dan lingkungan makin lama makin didominasi oleh budaya dan bukannya oleh lingkungan sebagai lingkungan itu sendiri. Konsep adaptasi menurut para antropolog adalah bahwa suatu budaya yang sedang bekerja, dan menganggap bahwa warga budaya itu telah melakukan semacam adaptasi terhadap lingkungannya dengan hasil yang baik. Seandainya tidak demikian, budaya itu niscaya

sudah lenyap, dan walaupun ada peninggalannya itu hanya akan berupa kenangan arkeologis tentang kegagalan budaya itu dalam beradaptasi. Artinya kegagalannya untuk lestari sebagai bentuk budaya yang hidup. Dua budaya dalam lingkungan yang sama, salah satunya mampu melebarkan sayapnya dengan merugikan budaya lainnya. Hal ini berarti kelestarian budaya yang pertama mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya dibandingkan dengan adaptasi budaya yang digusurnya.

Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang, termasuk dalam kebudayaan. Mau tidak mau kebudayaan yang dianut suatu kelompok sosial akan bergeser. Suatu kelompok dalam kelompok sosial bisa saja menginginkan adanya perubahan dalam kebudayaan yang mereka anut, dengan alasan sudah tidak sesuai lagi dengan zaman yang mereka hadapi saat ini. Namun, perubahan kebudayaan ini kadang kala disalah artikan menjadi suatu penyimpangan kebudayaan.

Bangsa Indonesia kaya dengan keanekaragaman suku bangsa yang tersebar dari sabang sampai merauke. Masing-masing suku memiliki keunikan kesenian, baik dalam bidang seni tari, seni kerajinan hingga arsitektur rumah adat. Hampir seluruh suku bangsa di Nusantara mempunyai bangunan hunian yang khas, seperti konstruksi Joglo di Jawa Tengah, Rumah Gadang di Minangkabau, dan Ruma Bolon di Samosir. Dilihat dari bentuknya, hampir semua rumah adat ini memiliki ragam hias atau ornamen yang menghiasi sebagian bahkan seluruh permukaan dinding dan tiang bangunan. Terpesona oleh keindahan bangunan tradisional tersebut, seringkali orang luput menyadari adanya pesan yang disampaikan lewat motif-motif ornamen bangunan itu. Luputnya pengamatan ini, tak jarang berakibat pada luputnya kesadaran bahwa keindahan aneka jenis motif

ornament tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai estetika yang mampu mencerminkan pandangan hidup masyarakat pemiliknya.

Dilihat dari motif rumah adat, ornamen ini mempunyai aneka ragam bentuk yang indah, unik, menarik, dan sarat akan makna. Dengan adanya nilai-nilai lambang atau symbol yang hadir pada rumah adat dalam bentuk motif ornamen ini, menjadikan adanya suatu kepercayaan bagi masyarakat untuk tidak boleh sembarangan menghadirkan atau memakai motif-motif ornament tertentu pada rumahn adat, dan perabotannya. Para pencipta ragam hias pada zaman dahulu ternyata tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata, selain berfungsi sebagai penolak bala bagi penghuninya, ornament ini juga mengandung pesan, harapan yang tulus dan luhur, serta menggambarkan tingkat sosial pemiliknya dan memiliki makna dan nilai tersendiri bagi penghuni rumah adat maupun masyarakat yang ada di daerah tersebut.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yakni **“Makna dan Nilai Rumah Adat di Kabupaten Parigi Moutong”**.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Kondisi Rumah Adat yang ada di Kabupaten Parigi Moutong ?
2. Bagaimana Makna dan nilai Rumah Adat bagi masyarakat Kabupaten Parigi Moutong ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Kondisi Rumah Adat yang ada di Kabupaten Parigi Moutong
2. Untuk mengetahui Makna dan nilai rumah adat bagi masyarakat Kabupaten Parigi Moutong

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam bidang keilmuan, penulisan ini merupakan studi komparasi antara berbagai teori yang dikaji secara ilmiah, dalam mengungkap fakta yang terjadi di lapangan. Dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian dan dasar acuan penelitian lain, khususnya penelitian mengenai kebudayaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai informasi bagi masyarakat umum.
2. Secara keseluruhan hasil penulisan ini dapat dipakai sebagai tambahan kajian dan bahan perbandingan pemikiran oleh mahasiswa terhadap pihak lembaga dan segenap komponen.

